

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Rodrigo Rody Roa Duterte merupakan pria kelahiran Maasin, Leyte, Persemakmuran Filipina 28 Maret 1945. Ia dijuluki Digong, Duterte adalah seorang politikus dan pengacara Filipina keturunan Visayan. Duterte adalah salah satu Wali Kota yang paling lama menjabat di Filipina dan merupakan Wali Kota yang pernah menjabat di Kota Davao, sebuah kota di Filipina yang sangat tinggi urbanisasinya di pulau Mindanao, Kota Davao merupakan kota terbesar dari ibukota di Pulau Mindanao yang didirikan pada tahun 1848. Kota ini memiliki luas wilayah 2.444 km² , pada tahun 2015 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.632.991 jiwa dengan memiliki angka kepadatan penduduk sebanyak 670 jiwa/km².¹ Kota Davao menjadi kota nomor tiga terpadat penduduknya di Filipina. Kota Davao memiliki perekonomian yang baik di Filipina. Davao pada tahun 2011 menjadi kota di Asia yang paling cepat tumbuh perekonomiannya, di mana

¹ Highlights of the Philippine Population 2015 Census of Population, <https://www.psa.gov.ph/sites/default/files/attachments/hsd/pressrelease/R11.xlsx> diakses pada 18 November 2016

memiliki pertumbuhan rata-rata 2,53% selama 15 tahun terakhir berdasarkan *City Mayors Foundation*. Davao juga menjadi top 5 ekonomi local terbesar di Filipina pada tahun 2014.² Selain itu, selama Duterte menjadi seorang Wali Kota, Duterte berhasil menjadikan kota Davao menjadi kota pertama bebas asap rokok di Filipina. Dengan menjadikan kota Davao sebagai kota bebas asap rokok, Duterte menunjukkan kepada rakyat bahwa Duterte peduli terhadap kesehatan dan ingin membuat rakyatnya selalu aman dari bahaya asap rokok.

Di kota Davao, Duterte telah menjabat selama 7 kali masa jabatan, dengan total lebih dari 22 tahun. Ia juga menjabat sebagai Wakil Wali Kota dan anggota kongres di kota tersebut. Sehingga dunia politik bukanlah hal yang baru bagi Duterte. Duterte memulai karir politiknya sejak 2 Mei 1986-27 November 1987 sebagai Wakil Wali Kota Davao yang dipimpin oleh Jacinto T. Rubillar. Periode selanjutnya, Duterte menduduki jabatan Wali Kota Kota Davao pertama 2 Februari 1988- 19 Maret 1998 menggantikan posisi Jacinto T. Rubillar yang menjabat sebelumnya. Setelah Duterte lengser diganti oleh Benjamin C. de Guzman. Setelah masa jabatan Benjamin C. de Guzman berakhir, kursi Wali Kota Kota Davao kembali diduduki oleh Rodrigo Duterte sejak 30 Juni 2001-30 Juni 2010 dan yang menjadi Wakil Wali Kota adalah Sara Duterte. Periode selanjutnya, 30 Juni 2010 – 30 Juni 2013 dijabat oleh Sara Duterte dan Duterte sebagai Wakil Wali Kota. Setelah satu masa jabatan Sara Duterte selesai, Rodrigo Duterte kembali naik menjadi Wali Kota sejak 30 Juni 2013. Selain menduduki jabatan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Davao, Duterte juga pernah menjadi

² Davao City Economic Situationer 2014, <http://Dcip.davaocity.gov.ph/> diakses pada 7 November 2016

Anggota Dewan Perwakilan Filipina dari distrik ke-1 Kota Davao dari 30 Juni 1998 sampai 30 Juni 2001.

Sebagai politisi, Duterte memiliki loyalitas terhadap partainya yaitu Partai Politik PDP-Laban (Nasional) dan Partai Hugpong Sa Tawong Lungsod di tingkat Lokal. Selain itu, Duterte juga memiliki afiliasi dengan *Lex Talionis Fraternitas* yaitu sebuah organisasi persaudaraan ahli hukum di Filipina. Mengingat banyaknya perjalanan karir politik yang telah dilaluinya pada 21 November 2015, Duterte mendeklarasikan dirinya untuk mengikuti pemilihan presiden Filipina tahun 2016.

Selama karir politiknya, Duterte merupakan seorang pemimpin yang dikenal kontroversial karena pada waktu menjabat sebagai Wali Kota Davao, Duterte berhasil menjadikan kota Davao yang terkenal dengan tingkat kriminalitas tinggi serta perang antar kelompok menjadi salah satu kota paling aman di Filipina. Perubahan di kota Davao membuat Duterte dikenal sebagai sosok yang kontroversial karena cara Duterte dalam memberantas kejahatan di kota tersebut dikenal menakutkan. Duterte memimpin sendiri pasukan untuk memberantas kejahatan (dikenal sebagai *Davao Death Squad*) yang bertugas mengeksekusi para kriminal kelas bawah seperti pencuri, pemerkosa, atau bandar narkoba. Aktivis dan investigator dari Komisi HAM memperkirakan lebih dari 1.000 orang tewas oleh eksekusi di luar hukum antara 1998 hingga 2008 – Duterte menjabat wali kota dari 1988-1998 dan 2001-2016. Selama periode itu, Duterte

dianggap tidak peduli atau bahkan mendukung tindakan ekstralegal ini.³ Para aktivis HAM merasa khawatir jika Duterte terpilih menjadi presiden maka aksi pembunuhan di luar pengadilan akan meningkat di seluruh Filipina.

Selain masalah pemberantasan kejahatan Duterte juga dikenal kontroversial terkait ucapannya. Beberapa kali Duterte dikritik terhadap ucapan kasarnya. Duterte pernah melakukan penghinaan terhadap Paus, Duterte berkata *Pope, you son of a whore, go home! Don't visit here anymore.*⁴ Duterte juga pernah dikecam akibat lelucon tentang perkosaan dan pembunuhan seorang misionaris perempuan asal Australia di penjara Davao pada tahun 1989 dan berkata dihadapan masyarakat *I saw her face and I thought, What a pity... they raped her, they all lined up. I was mad she was raped but she was so beautiful. I thought, the mayor should have been first.*⁵

Lelucon Duterte tentang pemerkosaan misionaris wanita tersebut mendapat kecaman dari pemerintah Australia dan Amerika Serikat, mereka mengecam tindakan Duterte tersebut melalui duta besar mereka yang berada di Filipina. Duta besar Australia bahkan menyatakan dengan tegas bahwa kasus pembunuhan dan pemerkosaan seharusnya tidak dijadikan lelucon, karena kekerasan terhadap perempuan tidak dapat diterima oleh siapapun. Kritikan yang dikeluarkan oleh Australia dan Amerika Serikat mendapat balasan yang serius dari Duterte, ia bahkan menyatakan bahwa jika terpilih sebagai Presiden Filipina,

³ Bagaimana nasib Filipina setelah Duterte, <http://www.rappler.com/indonesia/133038-bagaimana-nasib-filipina-setelah-duterte> diakses pada 14 Mei 2016

⁴ Philippines President Rodrigo Duterte in quotes, <http://www.bbc.com/news/world-asia-36251094> diakses pada 30 September 2016

⁵ *Ibid.*

maka Duterte akan memutuskan hubungan diplomatik dengan kedua negara tersebut. Pernyataan Duterte mengenai pemutusan hubungan diplomatik dengan Australia dan Amerika Serikat mendapat kecaman karena Australia dan Amerika Serikat merupakan mitra dan sekutu Filipina, di mana Amerika Serikat merupakan mitra dagang Filipina dan Australia adalah negara yang membantu proses perdamaian pemerintah di Mindanao. Jika terjadi pemutusan hubungan diplomatik maka dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi politik dan ekonomi Filipina.

Dalam menjalankan aksi kampanyenya Duterte juga tidak sedikit menghadapi kecaman dari berbagai pihak, salah satunya dari Presiden Benigno Aquino III yang menyebut Duterte sebagai ancaman bagi demokrasi dan menyamakannya dengan pemimpin Nazi, Adolf Hitler. Dalam kampanyenya, Aquino memperingatkan para pemilih bahwa Duterte bisa menjadi diktator dan mendesak massa untuk tidak mendukungnya. Selain itu analis pasar keuangan memprediksi kemenangan Duterte akan melemahkan mata uang peso Filipina karena ketidakpastian platform ekonominya dikarenakan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Duterte sangat kontroversial dan dikhawatirkan akan mengulang kembali pemberontakan 1986 yang sukses menggulingkan diktator Ferdinand Marcos, yang menghadapi tuduhan menjarah kekayaan negara dan mengabaikan tuduhan pelanggaran hak asasi manusia.

Dilihat dari beberapa fakta dan kenyataan yang ada selama Duterte bergelut di dunia politik, nampaknya susah untuk memenangkan pemilu di Filipina. Karena beberapa hal yang telah dilakukan bahkan direncanakan oleh

Duterte banyak menuai kontroversi di Filipina bahkan di dunia internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari janji Duterte untuk memberantas pengedar narkoba dan akan mengeksekusinya diluar pengadilan, janji tersebut menunjukkan bahwa Duterte adalah sosok yang ambisius untuk memberantas narkoba sekalipun dikritik melanggar HAM. Selain itu pernyataan-pernyataan Duterte tentang pemutusan hubungan diplomatik dengan Australia dan Amerika Serikat dianggap dapat mengubah arah kebijakan luar negeri Filipina yang berdampak pada kondisi ekonomi dan politik di negara tersebut. Kini muncul pertanyaan penting, strategi apa yang digunakan Duterte untuk memenangkan pemilu presiden di Filipina? Pertanyaan tersebut menjadi penting karena selama masa kampanye, Duterte dihadapkan dengan berbagai kritikan dan kecaman dari berbagai pihak namun pada akhirnya dapat memenangkan pemilu Filipina dengan mendapatkan 38,5% suara⁶ mengalahkan tiga pesaingnya yaitu Manuel “Mar” Roxas, Grace Poe, dan Jejomar Binay, dan Duterte berhasil menjadi Presiden Filipina tahun 2016.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

Bagaimana Strategi Kemenangan Rodrigo Duterte Dalam Pemilu Presiden di Filipina 2016?

⁶ Philippines post-election analysis: How Duterte shot to the top, <http://www.atimes.com/article/philippines-post-election-analysis-how-duterte-shot-to-the-top//> diakses pada 13 Mei 2016

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai kerangka berpikir, penulis akan menggunakan kerangka berpikir Konsep Strategi Kampanye untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam sub-bab rumusan masalah. Konsep tersebut diharapkan dapat menjelaskan strategi yang dilakukan oleh Rodrigo Duterte dalam memenangkan pemilu presiden Filipina 2016

1. Teori Pemilih

Pemilu merupakan sebuah sarana untuk menghubungkan kebijakan umum dan kepentingan masyarakat. Dalam negara demokrasi pemilu tidak hanya memberikan hak warga negara untuk memilih calon pemimpin pemerintahan, tetapi memiliki fungsi untuk membatasi para pemimpin untuk berperilaku baik selama masa pemerintahannya agar dapat dipilih dalam pemilu selanjutnya. Pemilih adalah rasional sehingga dalam pemilu masyarakat akan memilih calon pemimpin yang menurut mereka dapat memenuhi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, para kandidat membuat program-program dan kebijakan-kebijakan utama yang sesuai dengan kepentingan masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi pilihan pemilih yang ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Menurut Anthony Downs dalam teori pemilihnya bahwa pemilih (konstituen) akan menggunakan berbagai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kandidat yang diinginkan oleh mereka terhadap pemerintah dan pilihannya tersebut sangat didasarkan dengan kepentingan mereka sesuai dengan posisinya

dalam masyarakat.⁷ Downs mengungkapkan asumsinya bahwa kandidat dan para pemilih saling berhubungan satu sama lain, di mana kandidat berusaha untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya untuk memenangkan pemilihan umum sehingga kandidat harus menyesuaikan kebijakan-kebijakan dan program-program yang sesuai dengan para pemilih daripada membuat kebijakan yang bertentangan dengan kebutuhan mereka. Selama masa pemilihan umum para pemilih akan selalu mengikuti perkembangan para kandidat, dan mencari tahu apakah kandidat tersebut memiliki skandal atau tidak. Sehingga kandidat harus membangun citra baik di masyarakat agar para pemilih dapat menentukan pilihannya dengan baik.

Dalam pemilihan umum di Filipina pada tahun 2016 Rodrigo Duterte dalam kampanyenya menawarkan program-program seperti memberantas kejahatan di Filipina terutama pemberantasan narkoba. Duterte menyatakan tidak akan pandang bulu terhadap siapapun yang berhubungan dengan narkoba maka Duterte akan langsung mengeksekusinya.⁸ Selain pemberantasan kejahatan, Duterte juga menawarkan program perbaikan infrastruktur, menciptakan lapangan kerja dan mengangkat lebih dari seperempat dari total 100 juta warga Filipina dari kemiskinan.⁹ Duterte menyatakan bahwa dirinya ingin memperluas kesejahteraan masyarakat Filipina secara merata. Program selanjutnya adalah menciptakan pemerintahan yang bersih dengan memberantas para koruptor, Duterte

⁷ Anthony Downs, *An Economic Theory of Democracy*, Harper and Row, New York, 1995 hlm. 174.

⁸ The Killing Time: Inside Philippine President Rodrigo Duterte's War on Drugs, <http://time.com/4462352/rodrigo-duterte-drug-war-drugs-philippines-killing/> diakses pada 25 Agustus 2016

⁹ Berbeda dari Presiden Filipina Sebelumnya, Pelantikan Duterte Sederhana, <https://news.detik.com/internasional/3245696/berbeda-dari-presiden-filipina-sebelumnya-pelantikan-duterte-sederhana> diakses pada Kamis 30 Juni 2016

menyatakan bahwa dia tidak akan segan-segan mengeksekusi para koruptor jika terbukti melakukan tindakan korupsi di jajaran pemerintahannya.¹⁰

Duterte merupakan seorang politikus yang telah berpengalaman dan memiliki eksistensi yang tinggi. Selama 22 tahun menjabat sebagai Wali Kota Davao, Duterte telah menunjukkan kinerjanya dengan baik sehingga dapat membawa Davao menjadi kota yang sebelumnya memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi menjadi kota yang aman dan diminati masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Walaupun dalam kampanyenya Duterte mendapatkan beberapa protes dari berbagai kalangan, Duterte berusaha meyakinkan masyarakat untuk memilihnya dengan memberikan program-program dan kebijakan-kebijakan yang dibutuhkan masyarakat dan membawa Filipina untuk menjadi negara yang lebih baik lagi dari pemerintahan sebelum-sebelumnya.

2. Konsep Strategi Kampanye

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategos* (*Stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti *Generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang membuat rencana untuk memenangkan perang. Di dalam politik, strategi dibutuhkan untuk mengurangi resiko kegagalan selain itu politik sangat di perlukan untuk memperoleh suara pada saat pemilu, dengan merencanakan strategi yang baik. Pengertian Strategi menurut John Lovell adalah serangkaian langkah – langkah (*moves*) atau keputusan yang dirancang sebelumnya dalam

¹⁰ Duterte kepada Koruptor: Saya Akan Kuliti Kalian Hidup-hidup, <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160930162413-106-162439/duterte-kepada-koruptor-saya-akan-kuliti-kalian-hidup-hidup/> diakses pada 30 September 2016

situasi kompetitif di mana hasil akhirnya tidak semata – mata bersifat untung –
untungan.¹¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu
pengertian strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk
mencapai sasaran khusus.¹² Pada awalnya, penggunaan konsep strategi hanya
dikenal di dalam dunia militer. Namun di era modern saat ini, strategi banyak
digunakan dalam berbagai hal. Salah satunya penggunaan strategi di dalam
pemilu. Pemilu membutuhkan strategi sekalipun tidak menggunakan senjata di
dalam pertempurannya. Penggunaan strategi di dalam pemilu sering digunakan
dalam berkampanye.

Kampanye adalah sarana yang digunakan para calon untuk menggalang
dukungan dari para pemilih.¹³ Menurut B.N Marbun, kampanye adalah kegiatan
yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing untuk
memperebutkan kedudukan di parlemen atau di bidang lain untuk mendapatkan
dukungan massa pemilih dalam pemilihan umum.¹⁴ Strategi kampanye selalu
digunakan oleh para kandidat presiden untuk menarik perhatian masyarakat dan
memenangkan kursi kepresidenan. Dalam pemilu presiden di Filipina, Rodrigo
Duterte menggunakan kampanye sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian
masyarakat, kampanye digunakan agar Duterte mendapatkan suara di dalam
pemilu dan menduduki kursi kepresidenan menggantikan presiden sebelumnya.
Dalam menyusun strategi, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

¹¹ Mohtar, Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional "Tingkat Analisis dan Teorisasi"*, PAU – studi sosial UGM, Yogyakarta, 1989, hlm. 90.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 859.

¹³ Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika*, Lingkaran, Yogyakarta, 2003, hlm. 67.

¹⁴ B.N Marbun. *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2002, hlm. 225.

Seorang kandidat calon presiden harus mampu melihat peluang-peluang yang dapat dimasuki agar dapat dengan mudah bersaing dengan kandidat lainnya. Menurut Robert A. Dahl seperti dikutip Miriam Budiarjo strategi-strategi akan dipusatkan pada persaingan ketat dengan jalan untuk berusaha memperoleh suara yang cukup dalam pemilihan umum untuk memenangkan mayoritas kursi di parlemen dan kemudian membentuk pemerintahan (kabinet atau eksekutif) yang hanya terdiri dari para pemimpin mereka saja.¹⁵

Dalam menyusun strategi kampanye beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah
:16

a. Jabatan apa yang akan diperebutkan

Strategi ini sangat penting untuk mengetahui ruang lingkup, kampanye, dan teknik kampanye yang akan dipergunakan. Dalam kampanye presiden segala sesuatunya harus diperhitungkan lebih matang dan melibatkan dukungan dari banyak pihak, serta mempersiapkan biaya yang tidak sedikit. Berbeda dengan pemilihan kepala daerah yang ruang lingkup kampanye nya juga kecil. Dalam kasus ini Rodrigo Duterte ingin memperebutkan kursi kepresidenan di Filipina. Sehingga Duterte harus mempersiapkan kebutuhannya dengan memperhatikan segala aspek yang ada di Filipina.

b. Kedudukan calon kandidat pada waktu mencalonkan diri

Kedudukan calon kandidat juga dapat diperhatikan dalam penyusunan strategi kampanye. Kedudukan sebagai misal, calon yang masih menjabat

¹⁵ Miriam Budiarjo, *Partisipasi dan Partai Politik*, Gramedia, Jakarta, 1998, hlm. 125.

¹⁶ Bambang Cipto, *Op.Cit.*, hlm. 68-70.

(*incumbent*) sudah tentu memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh calon yang sedang tidak menjabat. Kedudukan ini dapat dimanfaatkan karena seorang calon dapat melakukan kampanye secara tidak langsung dalam jabatan yang sedang di pegangnya. Bagi calon yang sedang tidak menjabat tidak mungkin melakukan hal yang sama. Tentu diperlukan penyusunan strategi yang lebih khusus karena harus membangun citra diri yang berbeda dengan calon yang sedang menjabat.

Rodrigo Duterte merupakan calon yang sangat kuat karena pernah menjabat sebagai Wali Kota selama 22 tahun. Namanya bukanlah nama baru di kalangan masyarakat dan berbagai kalangan elit politik juga bukanlah hal baru.

c. Asal partai yang diwakili oleh kandidat

Calon dari partai mayoritas cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan pemilu karena besarnya dukungan dari partai mayoritas. Hal ini tentu berbeda dengan calon dari partai minoritas karena basis dukungannya tidak sebesar partai mayoritas. Maka partai minoritas harus memiliki strategi khusus untuk mendapatkan dukungan dari berbagai cara untuk melampaui partai mayoritas. Inilah sebabnya strategi calon dari partai minoritas harus lebih canggih dari partai mayoritas.

Dalam menghadapi pemilihan umum, Rodrigo Duterte diusung oleh Partai Politik PDP-Laban (Nasional) dan Partai Hugpong Sa Tawong Lungsod di tingkat Lokal. Partai ini adalah partai yang selalu mengusung Duterte baik sewaktu menjabat sebagai Wali Kota Davao hingga pemilihan presiden Filipina. Partai Politik PDP-Laban (Nasional) bukanlah sebuah partai mayoritas namun

cukup berpengaruh, jika dilihat dari kursinya di parlemen, partai PDP-Laban tidaklah terlalu menonjol dan hanya mendapatkan beberapa kursi untuk anggota kongres. Namun partai ini tetap dapat eksis dan bertahan sejak tahun 1982 dengan bergabung dengan United Nation Alliance yang terdiri dari partai Hungpong Sa Tawong Lungsod, PPP, dan beberapa partai lainnya. Pada tahun 2010 partai PDP-Laban berhasil memenangkan pemilu dengan posisi kandidatnya menjadi Wakil Presiden yaitu Jejomar Binay. Sejak saat itu partai PDP-Laban semakin kuat, hingga tahun 2016 partai ini mengusung Rodrigo Duterte untuk menjadi kandidat Presiden Filipina.

d. Pendapat para pemilih

Persepsi pemilih atau masyarakat umum terhadap calon sangat menentukan seberapa besar calon dapat merebut kemenangan. Penilaian masyarakat dibutuhkan untuk menentukan apakah calon akan dapat melanjutkan pencalonan ataukah cukup berhenti sampai di tengah jalan. Hal ini dikarenakan tidak jarang calon-calon yang memilih mundur di dalam persaingan karena kalah populer dengan pesaing lainnya. Sehingga sebisa mungkin para calon presiden untuk menghindari perilaku buruk untuk membangun citra baik di masyarakat.

Di dalam kampanyenya Duterte mendapat kecaman dari elit politik namun pendapat para pemilih terhadap Duterte cukup baik, mengingat para pemilih membutuhkan sosok Duterte yang akan membawa Filipina ke arah yang lebih baik. Para pemilih juga telah melihat sepak terjang yang pernah dilakukan oleh Duterte selama menjabat sebagai wali kota maupun Wakil Wali Kota di kota

Davao. Walaupun Duterte dikenal sosok yang kontroversial namun masyarakat menaruh harapan besar terhadap pemimpin seperti Duterte.

e. Slogan

Kata-kata atau kalimat sakti calon presiden diperlukan untuk membangun hubungan emosional antara pemilih dan calon presiden. Kata-kata yang dipilih secara tepat mampu menjadi tali pengikat yang sangat diperlukan untuk mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya. Slogan pada umumnya merupakan hasil dari sebuah penelitian mendalam tentang keadaan yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam pemilu Filipina Duterte selalu memakai slogan ‘*change is coming*’ atau perubahan akan datang di dalam setiap kampanyenya. Slogan ini memberikan hasil yang sangat positif bagi Rodrigo Duterte karena para pendukungnya semakin mantap memilihnya. Hal ini juga tidak lepas terhadap besarnya keinginan masyarakat agar Filipina dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Rakyat kecewa terhadap pemimpin-pemimpin sebelum Duterte di mana para pemimpin sebelumnya dianggap hanya memberikan keuntungan pada diri sendiri, seperti presiden ke 14 di Filipina Gloria Macapagal Arroyo yang telah menjabat selama 10 tahun ditahan atas dugaan kecurangan pemilu, namun kemudian didakwa dengan kasus korupsi penyalahgunaan dana lotre negara sebesar 366 juta peso, atau sekitar Rp102 miliar.¹⁷ Sekalipun Arroyo telah dibebaskan dan tidak terbukti melakukan korupsi, rakyat Filipina sudah terlanjur kecewa. Kemudian pada masa Benigno Aquino III rakyat menganggap politik

¹⁷ Mantan Presiden Filipina Macapagal Arroyo Dibebaskan,
<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160719152752-106-145647/mantan-presiden-filipina-macapagal-arroyo-dibebaskan/> diakses pada 20 Juli 2016

dan ekonomi Filipina terlalu Manila sentris. Benigno memang berhasil membawa pertumbuhan ekonomi, tetapi rakyat Filipina yang berada di luar Manila mengakui tidak merasakan pertumbuhan ekonomi tersebut.¹⁸

Dengan slogan yang dibawa Duterte yaitu '*change is coming*' rakyat menaruh harapan bahwa Duterte akan membawa perubahan besar di Filipina secara merata.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka teori tersebut, maka dapat ditarik suatu hipotesis bahwa strategi yang dilakukan oleh Rodrigo Duterte selama masa kampanye untuk memenangkan pemilu presiden di Filipina tahun 2016 adalah Duterte dapat melawan kecaman Internasional dan tetap mendapat dukungan masyarakat Filipina karena berhasil mengemas kampanye dengan mengangkat aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mengangkat aspek ekonomi dengan menawarkan program dan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat seperti menghentikan korupsi dalam waktu enam bulan. serta memperbaiki perekonomian di Filipina.
2. Mengangkat aspek keamanan dengan menawarkan program dan kebijakan untuk menghentikan kejahatan di Filipina seperti mengeksekusi pelaku kejahatan dan memberantas narkoba.

¹⁸ Nasib Ekonomi Filipina di Tangan Duterte, <http://www.majalahreviewweekly.com/read/1033/nasib-ekonomi-filipina-di-tangan-duterte> diakses pada 23 Mei 2016

3. Menggunakan kekuatan psikologi lewat penggunaan slogan-slogan yang membangun hubungan emosional dengan pemilih dan mampu menepis kecaman internasional.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam mengulas kajian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan Rodrigo Duterte untuk memenangkan pemilu Filipina 2016
2. Untuk melengkapi tugas akhir penulis dan sekaligus sebagai manifestasi teori-teori yang pernah diterima penulis pada masa perkuliahan.
3. Secara khusus penelitian ini ditujukan demi memenuhi persyaratan akademis pada jenjang studi strata 1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, jurusan ilmu hubungan internasional.

F. Batasan Penelitian

Untuk menjelaskan strategi apa saja yang digunakan Rodrigo Duterte dalam memenangkan pemilu Filipina 2016, penulis memberikan batasan waktu penelitian yaitu dimulai dari Duterte mendeklarasikan diri menjadi kandidat untuk presiden Filipina pada tanggal 21 November 2015 sampai pada terpilihnya Rodrigo Duterte sebagai presiden Filipina pada 9 Mei 2016 . Ini dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari topik. Walaupun begitu data-data relevan

sebelum dan sesudah Rodrigo Duterte terpilih sebagai presiden tersebut tetap menjadi sumber data penelitian untuk melengkapi data yang ada.

G. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekankan subjektivitas serta arti pengalaman bagi individu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi kemenangan Rodrigo Duterte dalam pemilu Filipina 2016

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, surat kabar, makalah, artikel dan internet yang berkaitan dengan masalah tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah penulisan deskriptif, penulis membuat sub-sub pokok yang dapat menguraikan permasalahan untuk dapat menjawab pokok permasalahan diatas.

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, batasan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang Dinamika Politik Filipina, Sejarah Politik Filipina sejak masa penjajahan sampai masa kemerdekaan, Sistem Politik Filipina, Sistem Pemilu di Filipina, Sistem Pemerintahan, dan banyaknya penolakan terhadap Duterte sebagai kandidat calon presiden sampai akhirnya berhasil memenangkan pemilu presiden Filipina 2016.

Bab ketiga menjelaskan tentang fenomena kemunculan Rodrigo Duterte. Yang menguraikan tentang latar belakang karir Duterte (asal usul dan juga keluarga Duterte) serta menerangkan karir politik Duterte yang penuh dengan pro dan kontra hingga mencalonkan diri sebagai kandidat presiden.

Bab keempat menjelaskan strategi yang digunakan Rodrigo Duterte dalam memenangkan pemilu Filipina 2016.

Bab kelima kesimpulan secara keseluruhan dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV.